

Determinan Kejadian Stunting di Kabupaten Maros

Determinants Of Stunting in Maros Regency

Emmi Bujawati¹, Syamsul Alam¹, Munawir Amansyah¹, Yudi Adnan¹, Jean F. W¹, Dila A. Putri¹, Nurlaela H.L¹, Dwi Afika¹, Wahyudi Wahab¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin, Makassar

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis ditandai dengan tubuh pendek yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7 persen, artinya secara nasional masalah stunting di Indonesia tergolong kronis yang merupakan ancaman serius yang harus disikapi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara sanitasi rumah tangga dan pemberian vitamin a dengan kejadian stunting di dusun Pattiro. Jenis rancangan penelitian desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sama. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling dengan jumlah sampel 23 RT yang mempunyai Balita. Analisis data dilakukan dengan uji Fisher-exact. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi rumah tangga ($p=0,003<0,05$) dan pemberian vitamin A ($p=0,002<0,05$) dengan kejadian stunting di dusun Pattiro. Pemberian kapsul vitamin A dan kondisi sanitasi rumah dalam penelitian ini berhubungan dengan terjadinya stunting. Masyarakat harus memperhatikan Kondisi Sanitasi Rumah Tangga khususnya ibu, agar memenuhi syarat kesehatan dan dapat diakses oleh anak-anak, serta memperhatikan cakupan pemberian vitamin A pada anak.

Kata Kunci: Jamban, Sanitasi, SPAL, Stunting, Tempat Sampah, Vitamin A

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by short stature caused by multi-factorial and is intergenerational. The prevalence of stunting in Indonesia is 27.7 percent, meaning that nationally the problem of stunting in Indonesia is classified as chronic which is a serious threat that must be properly addressed. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between household sanitation and vitamin A administration with the incidence of stunting in Pattiro hamlet. This type of research design is analytic observational design with a cross sectional approach. The population and sample in this study are the same. The sampling technique used was Total Sampling with a total sample of 23 RTs with toddlers. Data analysis was performed with the Fisher-exact test. The results showed that there was a significant relationship between household sanitation ($p=0.003<0.05$) and vitamin A administration ($p=0.002<0.05$) and the incidence of stunting in Pattiro hamlet. Provision of vitamin A capsules and the sanitation conditions of the house in this study are associated with the occurrence of stunting. Communities must pay attention to household sanitation conditions, especially mothers, so that they meet health requirements and are accessible to children, as well as pay attention to the scope of vitamin A administration to children.

Keywords: Rubbish Bin, Sanitation, Stunting, Toilet, Vitamin A, Wastewater Disposal

Korespondensi : Emmi Bujawati

Email : Emmy.uin@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 28 Februari 2023

Direvisi : 04 Maret 2023

Publikasi : 31 Maret 2023

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Berdasarkan Keppres Nomor 72 Tahun 2021, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang sering terjadi, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar TB ideal sesuai umur yang ditetapkan oleh Menteri Pengelola urusan dinas kesehatan. Penetapan stunting didasarkan pada didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). Masalah stunting penting menjadi perhatian seluruh stakeholder memberikan dampak kesehatan jangka panjang pada anak diantaranya penurunan rata-rata tingkat kecerdasan, produktivitas, dan kekebalan tubuh terhadap penyakit, yang selanjutnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang berefek jangka panjang pada penderita, keluarganya dan Negara (1).

Berdasarkan Laporan (2) Kenaikkan angka stunting di Indonesia tergolong memprihatinkan karena telah masuk kedalam negara kelima dengan prevalensi kejadian stunting tertinggi di Asia Tenggara dengan rata-rata 36,4% kasus per tahun dan prevalensi ini melebihi angka yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20%. Prevalensi stunting di Indonesia 36% lebih tinggi setelah negara India, Nigeria, Pakistan dan Cina (3). Dari 180 Negara di dunia, permasalahan gizi di Indonesia memiliki peringkat ke 117 dimana masih jauh tertinggal dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Vietnam, Thailand dan Singapura (4).

Penyebab utama perlambatan pencapaian penurunan prevalensi stunting adalah kurangnya asupan makanan dan nutrisi selama ibu hamil, menyusui dan intake anak, Minimnya edukasi ibu hamil dan menyusui baik karena akses literatur masyarakat yang rendah ataupun penggunaan media edukasi yang tidak tepat, sanitasi lingkungan yang buruk seperti kurangnya air bersih dan toilet yang tidak layak serta pembatasan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan ibu hamil, ibu menyusui dan bayi. Faktor ekonomi dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Keluarga yang sumber keuangannya tidak mencukupi merasa sulit untuk memberi makan anak-anak mereka dengan baik dan seimbang. Begitu pula dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang pola makan seimbang akan berkontribusi pada rendahnya kemampuan pola asuh dan pemilihan bahan makanan yang baik bagi keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan pada anak untuk mencegah stunting (5).

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mencegah keterlambatan tumbuh kembang pada anak diantaranya perbaikan asupan, pola asuh, imunisasi dan termasuk pemberian vitamin A. Vitamin A biasanya diminum sebagai suplemen kapsul, bermanfaat dalam pembentukan, produksi dan pertumbuhan sel darah merah, limfosit, antibodi dan menjaga keutuhan sel epitel mukosa tubuh. Ada dua jenis warna dalam kapsul ini, dipisahkan sesuai dengan tujuannya. Kapsul biru dengan dosis 100.000 IU digunakan untuk bayi berusia 6 hingga 11 bulan, dan kapsul merah dengan dosis 200.000 IU untuk anak berusia 12 hingga 59 bulan. Pemberian vitamin A pada anak merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi masalah gizi. Anak-anak dengan kekurangan vitamin A dapat rentan terhadap berbagai penyakit dan infeksi. Dengan memberikan vitamin A yang mengandung berbagai zat esensial, zat ini dapat melengkapi kebutuhan nutrisi tubuh, terutama anak-anak. Jika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, ada risiko masalah retardasi akan berkembang (6).

Beberapa penelitian terkait sanitasi lingkungan dan pemberian vitamin A dengan kejadian stunting telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun belum ada yang melakukan penelitian di wilayah pedesaan maros dimana kejadian stunting di Dusun Pattiro

ini tergolong tinggi karena hampir setengah dari jumlah balita yang ada di dusun tersebut mengalami stunting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analitik observasional dan desain study *Cross Sectional*. Dengan menggunakan teknik exhaustive sampling, maka populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita di dusun Pattiro desa Labuaja Kecamatan Cenrana, Maros sebanyak 23 orang. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara kuisisioner terhadap responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan data sekunder diperoleh dari puskesmas Cenrana. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS yaitu uji fisher untuk melihat hubungan atau pengaruh sanitasi rumah dan pemberian vitamin a terhadap kejadian stunting-

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari 23 Responden yang di survey pendidikan Orang Tua responden menunjukkan bahwa yang memiliki persentase tertinggi adalah tamat SMA yaitu sebanyak 8 (34,7%) dan presentase terendah sebanyak 1 (4,3%) responden belum/tidak pernah sekolah. Berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa dari 23 Responden yang memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 12 (52,1%) responden yang bekerja sebagai Petani/Buruh Tani, sedangkan untuk presentase terendah sebanyak 1 (4,3%) responden bekerja sebagai Pegawai swasta. Berdasarkan jenis kelamin balita terdapat 14 (60,9%) balita yang berjenis kelamin Laki-Laki dan 9 (39,1%) Balita yang berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Sampel dan Responden di Dusun Pattiro Kabupaten Maros

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=23)	Presentase (%)
Pendidikan Orang Tua		
Tidak/Belum pernah sekolah	1	4,3
Tidak tamat SD/MI	5	21,7
Tamat SD/MI	3	13,3
Tamat SLTP/MTs	8	34,7
Tamat SLTA/MA	6	26,4
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak bekerja	5	21,7
Pegawai swasta	1	4,3
Wiraswasta	2	8,6
Petani/Buruh Tani	12	52,1
Sopir/Pembantu Ruta	3	13,3
Jenis Kelamin Balita		
Laki – Laki	14	60,9
Perempuan	9	39,1

Sumber : Data primer, 2021

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan dan Vitamin A di Dusun Pattiro Kabupaten Maros

Variabel	Frekuensi (n=23)	Presentase (%)
Kepemilikan Jamban		
Memenuhi	9	39,1
Tidak Memenuhi	14	60,9
Kepemilikan SPAL		
Memenuhi	7	30,4
Tidak Memenuhi	16	69,6
Kepemilikan Tempat Sampah		
Ada	10	43,4
Tidak Ada	13	56,6
Mendapatkan Kapsul Vitamin A		
Ya, 1 Kali	6	26
Ya, 2 Kali	6	26
Tidak Pernah	11	48

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2, Pada Variabel Kepemilikan Jamban, RT yang memenuhi sebanyak 9 (39,1%) dan yang tidak memenuhi sebanyak 14 (60,9%). Pada Variabel Kepemilikan SPAL, RT yang memenuhi sebanyak 7 (30,4%) dan yang tidak memenuhi sebanyak 16 (69,6%). Pada Variabel Kepemilikan Tempat Sampah, RT yang memiliki sebanyak 10 (43,3%) dan yang tidak memiliki sebanyak 13 (56,6%). Pada variabel Mendapatkan kapsul Vitamin A menunjukkan bahwa dari 23 responden balita, terdapat 11 responden balita (48%) yang tidak pernah mendapatkan kapsul vitamin A dan sebagai frekuensi tertinggi. Serta 6 responden balita (26%) yang mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 1 Kali dan 2 kali.

Tabel 3. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Pemberian Kapsul Vitamin A Dengan Kejadian Stunting Di Dusun Pattiro Desa Labuaja 2021

Variabel	Stunting						P
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	n	%	N	%	
Sanitasi Lingkungan							0.003
Baik	0	0	8	100	8	100	
Kurang	10	66,6	5	33,4	15	100	
Vitamin A							0.002
Lengkap	6	100	0	0	6	100	
Tidak Lengkap	4	23,5	13	76,5	17	100	

Sumber : Data Primer Terolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas, tidak terdapat kejadian stunting pada balita yg mempunyai sanitasi baik yaitu sebanyak 8 RT (100%). Sedangkan pada rumah yang sanitasi nya kurang terdapat 10 balita yang mengalami stunting (66,5%) dan 5 balita yang tidak stunting (33,4%). Berdasarkan hasil uji fisher yang dilakukan peneliti diperoleh nilai $p = 0.003 < 0.05$ artinya terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian stunting di dusun

Pattiro. Selanjutnya pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa semua balita yang telah diberi vitamin a lengkap mengalami stunting sebanyak 6 balita (100%). Sedangkan pada balita yang telah diberi vitamin a namun tidak lengkap sebanyak 4 orang mengalami stunting (23,5%) dan sebanyak 13 balita tidak mengalami stunting (76,5). Berdasarkan hasil uji fisher yang dilakukan peneliti diperoleh nilai $p = 0.002 < 0.05$ artinya terdapat hubungan antara pemberian vitamin a dengan kejadian stunting di dusun Pattiro.

PEMBAHASAN

Sanitasi Lingkungan

Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga berhubungan terhadap kejadian Stunting pada balita di Dusun Pattiro. Hal tersebut bermakna bahwa resiko untuk menderita stunting pada balita lebih besar jika tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat dan jamban yang sehat daripada balita yang memiliki jamban yang memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fink, Günther, and Hill (2011) setelah di sesuaikan dengan kovariat mendapatkan bahwa Jamban Keluarga yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat diakses oleh anak-anak secara signifikan dan jauh lebih rendah kemungkinan terhambat dalam pertumbuhan jika dibandingkan dengan anak-anak yang mmiliki sanitasi buruk(7) Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lin, et al (2013), mengemukakan bahwa adanya akses jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan, memiliki hubungan erat dengan penurunan resiko terjadinya. Sanitasi lingkungan merupakan faktor yang sangat berperan penting terhadap resiko terjadinya stunting pada anak. Balita yang tidak mengalami Stunting sedangkan tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat kesehatan dapat dinyatakan bahwa kepemilikan jamban yang sehat bukan faktor yang paling beresiko pada kejadian Stunting di anak/balita tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa kejadian Stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor baik lingkungan maupun bukan lingkungan. Personal hygiene merupakan salah satu faktor sanitasi lingkungan mendasar dalam kejadian penyakit termasuk Stunting seperti perilaku cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir

Selain itu, faktor lain yang dapat menjadi resiko terjadinya Stunting adalah sumber air bersih untuk dikonsumsi pada rumah tangga. Air bersih merupakan bagian terpenting di kehidupan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari mulai dari makan, minum, dan MCK. Di Dusun Pattiro, hampir semua masyarakat menggunakan air tanah dalam yang dialirkan melalui pipa pada sumber mata air di Bantimurung. Perilaku mengkonsumsi air juga sangat penting untuk dapat diteliti apakah masyarakat memasak terlebih dahulu atau tidak sebelum mengkonsumsi air tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai air bersih dimana masih banyak yang beranggapan bahwa air yang bersih hanya terlihat dari segi fisik (kejernihan, warna, dan bau) padahal, untuk memastikan air tersebut bersih dan layak untuk digunakan dan khususnya untuk dikonsumsi harus memenuhi semua persyaratan baik kimia, fisika, maupun biologi. Air yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit seperti diare.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafid, dkk menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kejadian diare, perilaku buang air besar, perilaku mencuci tangan dengan air mengalir/sabun, dengan ditemukannya kejadian stunting pada responden di Kabupaten Banggai dan Sigi (8) Selain itu penelitian yang dilakukan oleh yang mengemukakan

bahwasanya anak-anak yang berasal dari keluarga tanpa fasilitas air bersih dan Kepemilikan Jamban memiliki prevalensi yang tinggi terhadap kejadian diare dan Stunting dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki fasilitas air bersih dan kepemilikan jamban.

Kemudian dari segi sanitasi lingkungan lainnya, di Dusun Pattiro yang merupakan dusun yang berada di dataran tinggi dimana sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal Dusun Pattiro tidak memiliki SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Dewi, dan Suroso (2020) yang menemukan bahwa responden yang mempunyai SPAL yang memenuhi syarat lebih sedikit daripada responden yang tidak mempunyai SPAL yang memenuhi. Hal tersebut berarti bahwa variabel Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan variabel yang paling beresiko terjadinya stunting (OR 62,66)(9). Masyarakat yang berhuni di Dusun Pattiro memiliki kebiasaan membuang air limbah di sekitar rumah dikarenakan tidak adanya SPAL yang mengalir pada satu pusat aliran sebab wilayahnya berada di dataran tinggi. Air limbah yang dihasilkan dari banyak kegiatan di kehidupan sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan lain sebagainya hanya mengalir begitu saja ke arah tanah yang lebih rendah dan sebagian meresap di sekitar rumah. Hal tersebut bisa menimbulkan beberapa resiko terjadinya penyakit terutama diare karena adanya endapan pada limbah sisa kegiatan terutama limbah makanan. Akses sanitasi dikatakan layak jika fasilitas sanitasi yang digunakan rumah tangga dapat memenuhi syarat kesehatan yang dimana terdiri dari adanya jamban dengan leher angsa, Tanki septic tank, saluran pembuangan air limbah (SPAL), baik digunakan sendiri maupun bersama (10).

Banyak faktor sanitasi lingkungan yang mempengaruhi status gizi dan kemudian dapat memberikan kontribusi terhadap kejadian Stunting. Kepemilikan jamban, sumber air bersih yang dikonsumsi, dan adanya SPAL di setiap rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian Stunting pada anak. Selain itu, pada balita yang mengalami Stunting dan juga tidak memenuhi semua faktor yang telah diteliti oleh peneliti, hal tersebut menjadi alasan bahwa kejadian Stunting tidak disebabkan oleh satu faktor saja, akan tetapi banyak faktor.

Vitamin A

Pemberian Vitamin A biasanya dilakukan pada pihak tenaga kesehatan seperti Puskesmas dan Kader posyandu di wilayah tersebut. Pemberian vitamin ada pada balita dilakukan 2 kali dalam setahun berupa kapsul vitamin A. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberian vitamin A secara lengkap menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Hasil uji Fisher menunjukkan bahwa ada hubungan antara lengkapnya pemberian vitamin A pada balita dengan kejadian Stunting ($P = 0,02$; $<0,05$). Hal tersebut bermakna bahwa pemberian vitamin A pada balita perlu dilakukan guna untuk mencegah salah satu risiko terjadinya stunting.

Hasil yang sama didapatkan pada penelitian di Karangasem Bali dan menemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara balita stunting dan non Stunting dengan tingkat kecukupan vitamin (11). Selain itu, vitamin A yang diberikan kepada anak usia 12-60 bulan merupakan asupan mikronutrien yang dapat membantu mencegah Stunting Hasil penelitian lainnya Menyatakan bahwa asupan vitamin A merupakan Mikronutrien yang

berkontribusi mencegah kejadian (12). Kemudian adapun penelitian lain yang menemukan bahwa ada hubungan antara pemberian suplementasi vitamin A dengan kejadian Stunting dengan nilai $p = 0.000$. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa resiko anak yang tidak mendapatkan suplementasi Vitamin A lebih besar 2.40 untuk mengalami Stunting dibandingkan anak yang mendapat Vitamin A (13)

Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang juga tidak sama dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut menemukan hasil bahwasanya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin A ($p=0.982$) dan Kejadian stunting (14). Terdapatnya perbedaan hasil penelitian mungkin disebabkan karena adanya perbedaan mengenai populasi maupun distribusi data variabel pada masing-masing penelitian. Pada tubuh, vitamin A tidak dapat dibuat oleh karena itu, diperlukan suplementasi dari luar tubuh untuk memenuhi kebutuhan Vitamin A. Vitamin A mengandung produk nabati seperti beta-karoten yang berasal dari buah dan sayuran dan kemudian akan diubah oleh tubuh menjadi Vitamin A. Selain itu, produk hewani juga ada dalam Vitamin A seperti telur, susu, daging dan hati. Manfaat vitamin A untuk anak yaitu untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada penyakit dan juga infeksi misalnya campak dan diare. Selain itu, vitamin A juga dapat melakukan pencegahan pada kelainan sel-sel epitel, dan lain-lain (Dinkes Aceh, 2022).

Menurut Soeracmad (2019) terdapat beberapa faktor yang menjadi ukuran sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu faktor langsung, tidak langsung, dan akar masalah. Adapun makanan dan status kesehatan yang ada pada anak menjadi bagian dari faktor langsung. Adanya asupan energi yang mencukupi bagi anak memberikan dampak yang signifikan terhadap adanya kejadian Stunting. Sebagaimana pada balita yang tidak mengalami Stunting dengan pemberian vitamin A yang juga tidak lengkap menjadi salah satu alasan bahwasanya Stunting tidak disebabkan oleh satu faktor saja, namun banyak faktor. Kemudian yang menjadi faktor tidak langsung terhadap kejadian Stunting adalah adanya pola pengasuhan yang kurang baik pada orang tua, lingkungan rumah tangga yang tidak nyaman bagi balita, serta pelayanan kesehatan. Sedangkan yang menjadi akar masalah terjadinya stunting termasuk status ekonomi dan juga wilayah tempat tinggal yang memberikan kontribusi terhadap baik atau buruknya status gizi pada anak.

Kejadian Stunting dapat terjadi karena adanya pengetahuan yang kurang baik khususnya pada orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kejadian Stunting dimana berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa banyak orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD-SMP). Rata-rata orang tua yang memiliki pendidikan rendah, tidak mendapatkan dan tidak mampu menangkap informasi mengenai gizi dan Stunting secara baik. Oleh karena itu, orang tua yang berpendidikan tinggi mampu memahami dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan status gizi pada anak.

Selain itu, kejadian Stunting juga dapat diakibatkan karena adanya orang tua yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anak sejak 1000 hari pertama Kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Dewi, and Suroso (2020) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti memperoleh nilai $p = 0,25 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian Stunting dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci 2020. Pada

penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa responden/balita yang tidak ASI Eksklusif memiliki resiko lebih besar yaitu sebanyak 4,1 kali (nilai OR) terkena stunting daripada responden yang ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan rumah tangga dan pemberian vitamin a dengan kejadian stunting. Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan oleh multifaktorial. Pemberian vitamin a dan sanitasi lingkungan rumah dapat menjadi faktor terjadinya stunting. Masyarakat harus memperhatikan Kondisi Sanitasi Rumah Tangga khususnya ibu, agar memenuhi syarat kesehatan dan dapat diakses oleh anak-anak, serta memperhatikan cakupan pemberian vitamin A pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zain G, Kurniasari R. Literature Review: Pengaruh Bentuk Media Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak: Literature Review: The Influence of Nutrition Education Media Forms on Increasing Mother's Knowledge to Prevent Stunting . *J GIZI DAN Kesehat.* 2023;15(1):131–9.
2. UNICEF dan WHO. Levels and Trends in Child Malnutrition. 2018.
3. Elsanti D, Sumarmi S. Pengaruh Pemberian Edukasi Video Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asupan Gizi Di Desa Sokaraja Lor: The Effect of Providing Audio-Visual Video Education on Pregnant Women's Knowledge About Nutritional Intake in Sokaraja Lor Village. *J Ilm Keperawatan (Scientific J Nursing).* 2023;9(1):111–7.
4. Anggraeni MR, Yudatama U, Maimunah M. Clustering Prevalensi Stunting Balita Menggunakan Agglomerative Hierarchical Clustering. *J MEDIA Inform BUDIDARMA.* 2023;7(1):351–9.
5. Nisa DMK, Sukesi TW. Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *J Kesehat Lingkung Indones.* 2022;21(2):219–24.
6. Silaban TDS, Rahmadhani SP, Sugiman T. Perbedaan Tingkat Kecukupan Vitamin A, Zat Besi, dan Zink pada Balita Stunting dan Non Stunting di Kabupaten Banyuasin. *J Kesehat Andalas.* 2022;11(1):39–44.
7. Fink G, Günther I, Hill K. The effect of water and sanitation on child health: evidence from the demographic and health surveys 1986–2007. *Int J Epidemiol.* 2011;40(5):1196–204.
8. Hafid F, Djabu U. Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan Stunting Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. *Indones J Hum Nutr.* 2017;4(2):79–87.
9. Lestari PA, Dewi RS, Suroso S. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup. *J Kesehat Masy Mulawarman.* 2020;2(2):58–63.
10. Adriani, M., Wirjatmadi B. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2016.

11. Mitra M. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *J Kesehat Komunitas*. 2015;2(6):254–61.
12. Fatimah NSH, Wirjatmadi B. Tingkat kecukupan vitamin a, seng dan zat besi serta frekuensi infeksi pada balita stunting dan non stunting. *Media Gizi Indones*. 2018;13(2):168.
13. Simanjuntak BY, Haya M, Suryani D, Ahmad CA. Early initiation of breastfeeding and vitamin a supplementation with nutritional status of children aged 6-59 months. *Kesmas J Kesehat Masy Nas (National Public Heal Journal)*. 2018;12(3):107–13.
14. Bahmat DO, Bahar H, Jus'at I. Hubungan Asupan Seng, Vitamin A, Zat Besi dan Kejadian Pada Balita (24-59 Bulan) dan Kejadian Stunting di Kepulauan Nusa Tenggara (Riskesdas 2010). Jakarta Univ Esa Unggul. 2010;
15. Soeracmad YSY. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS J Kesehat Masy*. 2019;5(2):138–50.